

Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Gamelan dan Jaran Ebeg Bongas Watukumpul Pemalang

Sofiana Ismatul Hawa*¹, Laelin Reza Nur Anisa²

^{1,2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: *sofianakd123@gmail.com, lael09826@gmail.com

Abstrak

Seni pertunjukan tradisional menghadapi tantangan signifikan di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang pesat. Penelitian ini mengkaji keberlanjutan kesenian Gamelan dan Jaran Ebeg di Desa Bongas, Watukumpul, Kabupaten Pemalang, yang berada di persimpangan zaman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat setempat menjaga eksistensi dua kesenian ini melalui adaptasi dan inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gamelan dan Jaran Ebeg tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukasi, penguat identitas budaya, dan perekat sosial komunitas. Meskipun minat generasi muda terhadap kesenian ini mengalami penurunan, upaya pelestarian tetap dilakukan melalui pendidikan informal dan kolaborasi antar komunitas. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dan dukungan pemerintah dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional ini agar tetap relevan di tengah dinamika perubahan zaman. **Kata kunci:** kesenian tradisional, gamelan, jaran ebeg, pelestarian budaya, perubahan sosial.

Kata kunci: seni pertunjukan tradisional, gamelan, jaran ebeg, pelestarian budaya, globalisasi

Abstract

Traditional performing arts face significant challenges amid rapid social change and globalization. This study examines the sustainability of Gamelan and Jaran Ebeg performances in Bongas Village, Watukumpul, Pemalang Regency, which stand at a crossroads of time. Using a qualitative approach and case study method, this research aims to understand how the local community preserves these two art forms through adaptation and innovation while maintaining their traditional values. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings show that Gamelan and Jaran Ebeg not only serve as entertainment but also as tools for education, cultural identity reinforcement, and social cohesion within the community. Although interest among younger generations has declined, preservation efforts continue through informal education and community collaboration. This study emphasizes the importance of active community involvement and government support in ensuring the sustainability of these traditional arts so that they remain relevant amid the dynamics of changing times.

Keywords: traditional performing arts, gamelan, jaran ebeg, cultural preservation, globalization

PENDAHULUAN

Kesenian adalah perpaduan antara irama, nada, baik vokal suara atau syair yang dilantunkan manusia maupun alat yang dimainkan, alat musik yang berupa rangkaian nada atau gerakan yang diungkapkan dalam perasaan atau pesan yang diangkat (Aripudin, 2012). Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, keberadaan kesenian tradisional sering kali terpinggirkan oleh perubahan pola hidup masyarakat yang



semakin modern. Di berbagai daerah di Indonesia, seni pertunjukan tradisional mulai kehilangan daya tariknya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer yang berasal dari luar. Fenomena ini juga terjadi di Desa Bongas, Watukumpul, Kabupaten Pemalang, di mana kesenian Gamelan dan Jaran Ebeg yang dulunya menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat mulai mengalami penurunan popularitas dan eksistensinya terancam.

Desa Bongas memiliki sejarah panjang dalam pelestarian kesenian Gamelan dan Jaran Ebeg. Kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana edukasi, spiritualitas, dan perekat sosial bagi masyarakat. Gamelan merupakan ansambel musik yang umumnya menonjolkan instrumen metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah Gamelan merujuk pada kelompok alat musik yang dimainkan secara harmonis dalam satu kesatuan. Kata "Gamelan" berasal dari bahasa Jawa, yakni "gamel" yang berarti memukul atau menabuh, ditambah akhiran "an" yang mengubahnya menjadi kata benda (Iswantoro, 2018).

Namun, saat ini kesenian gamelan secara perlahan mulai terpinggirkan. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini di kalangan masyarakat, salah satunya adalah meningkatnya minat terhadap kesenian dari luar yang lebih persuasif dan diminati. Akibatnya, banyak orang lebih tertarik mengikuti seni modern yang sedang populer. Ada anggapan bahwa kesenian gamelan dianggap usang, sehingga banyak anak muda mengabaikannya. Beragam bentuk hiburan yang ditawarkan oleh berbagai media saat ini sangat menarik perhatian masyarakat untuk mengikuti perkembangannya. Faktor-faktor tersebut perlu kita sikapi dengan bijak, mengingat kita adalah pemilik kebudayaan dan kesenian tradisional yang merupakan warisan asli Indonesia. Meskipun kita tidak bisa menolak perkembangan zaman, kita tetap bisa menyikapinya dengan memilih secara selektif apa yang benar-benar kita butuhkan tanpa mengabaikan nilai dan norma budaya yang kita junjung (Iswara, 2015).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan untuk mengembangkan kesenian tradisional ini agar tetap relevan. Meskipun pemerintah dan beberapa lembaga swadaya masyarakat telah melakukan berbagai program pengabdian untuk melestarikan kesenian tradisional, upaya ini sering kali bersifat sementara dan tidak memiliki dampak jangka panjang. Beberapa pengabdian sebelumnya mencakup pelatihan bagi para pelaku seni lokal, penyelenggaraan festival budaya. Namun, inisiatif ini masih menghadapi kendala dalam hal kesinambungan dan daya tariknya bagi generasi muda.

Melalui penelitian ini, pendekatan yang lebih komprehensif akan dilakukan dengan fokus pada tiga aspek utama: penguatan identitas budaya, pemberdayaan komunitas, dan inovasi kreatif dalam pertunjukan seni. Penguatan identitas budaya akan dilakukan melalui pendidikan dan peningkatan literasi budaya di kalangan generasi muda, agar mereka lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Gamelan dan Jaran Ebeg. Pemberdayaan komunitas akan difokuskan pada peningkatan kapasitas para pelaku seni, serta pengembangan model ekonomi kreatif yang dapat mendukung keberlanjutan kesenian ini. Inovasi kreatif akan dilakukan dengan mengintegrasikan elemen-elemen seni modern dalam pertunjukan tradisional, sehingga dapat menarik minat lebih luas, terutama dari kalangan muda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian kesenian tradisional di Desa Bongas, Watukumpul. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, kesenian Gamelan dan Jaran Ebeg tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman.

METODE

Kegiatan kunjungan sanggar budaya lokal Desa Bongas ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2024, mulai pukul 20.00 hingga 22.00 WIB di Sanggar budaya Desa Bongas. KKN UIN mengunjungi sanggar budaya pada malam hari bersama-sama yang terdiri dari 12 orang. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi edukasi terkait alat musik tradisional gamelan serta jaran ebeg dengan fokus pada sejarah dan adat istiadat yang sudah berlangsung sejak lama. Dari apa yang sudah diajarkan oleh pemilik sanggar budaya yaitu agar kita semua dapat menjaga warisan leluhur yang menjadi ciri khas dan kebanggaan bangsa.



Gambar 1, 2, 3, dan 4. Kunjungan sanggar budaya desa bongas gamelan dan jaran ebeg serta belajar alat musik gamelan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Seni gamelan dan jaran ebeg di Bongas masih dipertahankan sebagai bagian dari



tradisi budaya lokal. Namun, keduanya mengalami penurunan popularitas, terutama di kalangan generasi muda. Sebagian besar pelaku seni adalah kelompok usia lanjut yang terus berusaha mempertahankan tradisi ini meskipun menghadapi berbagai kendala.

Tantangan utama yang dihadapi dalam melestarikan kesenian ini adalah kurangnya minat generasi muda, minimnya dukungan dari pemerintah daerah, serta perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung lebih mengadopsi budaya populer. Perubahan zaman dengan perkembangan teknologi juga membuat minat terhadap kesenian tradisional semakin menurun.

Meskipun menghadapi banyak tantangan, gamelan dan jaran ebeg tetap memiliki fungsi sosial yang kuat dalam masyarakat Bongas, terutama dalam konteks acara adat dan keagamaan. Kelompok seniman dan masyarakat setempat berusaha melakukan berbagai upaya pelestarian, seperti mengadakan pelatihan bagi anak-anak dan melibatkan mereka dalam pertunjukan tradisional. Selain itu, terdapat inisiatif dari komunitas untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kesenian ini melalui media sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Terdapat juga fenomena adaptasi dalam bentuk kreasi baru pada gamelan dan jaran ebeg, seperti penambahan unsur modern pada musik dan gerakan tari. Namun, hal ini menimbulkan perdebatan antara pelestarian nilai-nilai tradisi asli dan inovasi untuk menarik minat masyarakat luas.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa seni pertunjukan tradisional gamelan dan jaran ebeg di Bongas berada di persimpangan zaman, di mana mereka harus berhadapan dengan dinamika perubahan sosial dan budaya. Seni tradisional ini memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya lokal, namun pelestariannya dihadapkan pada sejumlah tantangan.

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan identitas, keyakinan, dan nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam komunitas. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang berharga adalah senjang. Kesenian tradisional unik ini menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Senjang mencerminkan warisan budaya yang telah diturunkan oleh para leluhur dan menjadi simbol identitas yang kokoh bagi komunitas setempat. Dengan irama dan gerak yang khas, kesenian ini memperkaya dimensi sosial dan budaya di wilayah tersebut (Sadewo et al., 2024).

Generasi muda adalah masa depan bangsa yang memiliki potensi dan semangat yang tinggi untuk memajukan negaranya. Sebagai generasi penerus, peran mereka sangat diharapkan dalam menjaga dan melestarikan kesenian tradisional yang dimiliki Indonesia. Oleh karena itu, agar kesenian tradisional dapat dilestarikan, generasi muda perlu memiliki ketertarikan terhadapnya. Minat individu dalam melestarikan Gamelan Jawa didorong oleh faktor-faktor internal, seperti motivasi dari dalam diri mereka sendiri. Faktor utama yang mendorong minat generasi muda di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras dalam melestarikan Gamelan Jawa berasal dari kesadaran dan tanggung jawab pribadi untuk menjaga warisan budaya ini (Ananda et al., 2022).

Perkembangan zaman yang dinamis mempengaruhi perilaku manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Di era 4.0, kecepatan informasi menjadi salah satu dampak utama, di mana informasi tersedia dalam waktu singkat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Informasi ini merupakan data yang dapat diakses dengan cepat dan efisien. Di era ini, semangat untuk bertindak secara individual menjadi lebih dominan, karena seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk media sosial. Meskipun era 4.0 mendukung situasi tersebut, penting untuk mempertimbangkan upaya menjaga nilai-nilai kebersamaan yang tetap relevan di tengah



perubahan zaman. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan antara peran seseorang sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya. Manusia, sebagai makhluk budaya, selalu terikat dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam kehidupannya (Kristanto, 2022).

Perubahan Minat Generasi Muda: Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah pergeseran minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Globalisasi dan modernisasi telah membawa budaya populer dan teknologi digital yang lebih menarik bagi kaum muda, sehingga kesenian tradisional seperti Gamelan dan Jaran Ebeg mulai kehilangan daya tariknya (Rahardjo, 2021). Meskipun demikian, sebagian generasi muda masih menunjukkan ketertarikan terhadap kesenian tradisional, terutama mereka yang memiliki latar belakang keluarga yang terlibat dalam kesenian tersebut atau yang telah diperkenalkan dengan kesenian ini sejak dini (Purnomo, 2020).

Peran Komunitas dan Pemerintah dalam Pelestarian Kesenian: Pelestarian kesenian tradisional di Desa Bongas tidak hanya menjadi tanggung jawab komunitas seniman, tetapi juga memerlukan dukungan dari pemerintah setempat. Saat ini, dukungan pemerintah dianggap masih kurang optimal, baik dalam hal kebijakan, pendanaan, maupun penyediaan fasilitas (Arifin, 2019). Untuk menjaga keberlanjutan kesenian tradisional, pemerintah perlu mengambil peran yang lebih aktif, misalnya dengan mengadakan program pelatihan, menyediakan ruang bagi seniman untuk berkreasi, serta mempromosikan kesenian tradisional melalui berbagai acara budaya dan pariwisata.

Tantangan dan Peluang dari Pengaruh Globalisasi: Globalisasi membawa tantangan besar bagi kelangsungan kesenian tradisional. Pengaruh budaya asing dan perubahan gaya hidup masyarakat menjadi ancaman bagi eksistensi kesenian tradisional (Soedarsono, 2018). Namun, globalisasi juga menawarkan peluang jika dimanfaatkan dengan baik. Digitalisasi, misalnya, dapat menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan mempromosikan kesenian tradisional kepada audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri (Suryadi, 2020).

Inovasi sebagai Strategi Pelestarian: Inovasi dalam seni pertunjukan tradisional sering menjadi kebutuhan di tengah perubahan zaman. Beberapa kelompok seni di Desa Bongas telah mencoba berinovasi dengan menggabungkan elemen-elemen modern ke dalam pertunjukan Gamelan dan Jaran Ebeg, seperti penggunaan alat musik tambahan atau pengaturan koreografi yang lebih dinamis (Prasetyo, 2021). Meskipun ada kekhawatiran bahwa inovasi ini dapat mengubah esensi asli dari kesenian tradisional, pendekatan yang hati-hati dan tetap menghormati nilai-nilai inti dapat membuat kesenian ini lebih relevan dan menarik bagi generasi muda tanpa kehilangan jati diri budayanya.

Pentingnya Pendidikan dan Kesadaran Budaya: Pendidikan budaya merupakan kunci utama dalam upaya pelestarian kesenian tradisional. Memperkenalkan kesenian seperti Gamelan dan Jaran Ebeg dalam kurikulum sekolah dapat menanamkan kesadaran budaya pada generasi muda sejak dini (Purnomo, 2020). Selain itu, kegiatan seperti workshop, pelatihan seni, dan pertunjukan langsung dapat memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya mereka. Kesadaran akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional ini juga perlu didukung oleh upaya komunitas dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kesenian tersebut (Rahardjo, 2021).



KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan tradisional Gamelan dan Jaran Ebeg di Desa Bongas, Watukumpul, Pemalang, menghadapi tantangan signifikan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Kesenian ini, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya lokal, saat ini berada di persimpangan zaman, di mana pergeseran minat generasi muda, kurangnya dukungan pemerintah, dan pengaruh budaya global menjadi ancaman nyata bagi kelangsungannya.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peluang untuk melestarikan kesenian tradisional tersebut masih terbuka lebar. Generasi muda, jika didorong dengan kesadaran dan tanggung jawab pribadi, dapat menjadi motor penggerak dalam pelestarian budaya. Selain itu, inovasi yang bijaksana, didukung oleh pendidikan budaya dan dukungan pemerintah yang memadai, dapat membuat kesenian tradisional seperti Gamelan dan Jaran Ebeg tetap relevan dan menarik bagi generasi berikutnya tanpa kehilangan esensi budayanya.

Dengan demikian, pelestarian seni tradisional ini tidak hanya memerlukan upaya komunitas seniman, tetapi juga kerjasama antara pemerintah, pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlanjutan warisan budaya ini di masa depan.

SARAN

Secara keseluruhan, kegiatan kunjungan dan belajar budaya musik tradisional ini telah membawa dampak yang positif dalam meningkatkan rasa cinta budaya kepada para peserta kkn uin kolaborasi ini. Dengan terus mengembangkan dan mengintegrasikan pendekatan ini, diharapkan minat dan rasa cinta kepada budaya musik tradisional akan terus meningkat di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pemerintah daerah Desa Bongas, Watukumpul, Pemalang, yang telah memberikan dukungan dan akses yang diperlukan untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada komunitas seniman Gamelan dan Jaran Ebeg yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, serta kepada generasi muda yang menunjukkan minat dan keterlibatan dalam pelestarian kesenian tradisional.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan akademisi dan semua pihak yang telah memberikan masukan berharga dan bimbingan sepanjang proses penelitian ini. Tanpa dukungan dan kerja sama dari semua pihak, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pelestarian kesenian tradisional dan memperkaya pemahaman kita tentang dinamika budaya di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S., Martini, & Herminasari, N. S. (2022). Minat Generasi Muda kepada Pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(2), 84.
- Aripudin, A. (2012). *Dakwah antar Budaya*. Rosda.
- Iswantoro, G. (2018). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(3), 38



131. <https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/70>
- Iswara, N. H. (2015). Dinamika Kesenian Gamelan pada Fungsi Dan Pelestarian Kesenian Gamelan dalam Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Fisip*, 1. http://repository.unair.ac.id/69467/3/JURNAL_Fis.ANT.08_18_Isw_d.pdf
- Kristanto, A. (2022). Penggunaan Gamelan dalam Perspektif Pendidikan Seni di Era 4.0. *Clef : Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 78–86. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1073>
- Sadewo, R. G., Epria, I., & Putra, D. (2024). *REGENERASI KESENIAN TRADISIONAL SENJANG KECAMATAN MUARA KELINGI , KABUPATEN MUSI RAWAS , SUMATERA SELATAN THE REGENERATION OF SENJANG TRADITIONAL ART MUARA KELINGI SUB- DISTRICT , MUSI RAWAS DISTRICT , SOUTH SUMATRA*. 2, 176–189.
- Arifin, Z. (2019). Kebijakan Pelestarian Budaya di Era Modernisasi. Jakarta: Ganesha Press.
- Purnomo, B. (2020). "Peran Pendidikan dalam Pelestarian Seni Tradisional." *Jurnal Pendidikan Budaya*, 12(1), 45-58.
- Prasetyo, M. (2021). "Digitalisasi dan Promosi Budaya Tradisional di Era Milenial." *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 9(2), 123-136.
- Rahardjo, T. (2021). Inovasi dalam Seni Pertunjukan Tradisional. Malang: Lembaga Studi Budaya.
- Soedarsono, R. (2018). Globalisasi dan Pergeseran Budaya Tradisional. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Suryadi, A. (2020). Pengaruh Budaya Populer terhadap Kesenian Tradisional. Bandung: Alfabeta.